

## IMPLEMENTASI *TAZKIYYAH QALB* DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Bahrum Subagiya, Akhmad Alim**

Universitas Ibn Khaldun Bogor

*bahrumsubagiya@gmail.com*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggali konsep penyucian hati (*tazkiyah qolb*) menurut Islam dan mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan. Jenis penelitian ini dalam adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Hasil dari penelitian ini yaitu: *tazkiyyah qolb* merupakan usaha seorang muslim mensucikan hatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah baik zatnya, keyakinan maupun fisiknya. Landasan Teologis *tazkiyyah qalb* ini adalah tauhid, tujuannya untuk menjadikan hati yang tunduk/selamat (*al-Mukhbitin*), Kurikulum yang digunakannya Ilmu *Syar'iyah* dan kekuatan iradah (kehendak), metodologinya dengan cara *Marifatullah* (Mengetahui Allah), mentadaburi Al-Qur'an, dan mengingat Kematian/Akhirat. Evaluasinya yaitu hati yang tunduk/selamat (yaitu) apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, sabar terhadap apa yang menimpa, mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari apa yang telah Allah rezekikan.

Kata Kunci: Tazkiyyah; Qalb; pendidikan islam

### PENDAHULUAN

*Qolbun* atau hati, merupakan salah satu aspek yang dibina oleh pendidikan selain jasmani dan akal. (Tafsir, 2013) Hati, sebagaimana dijelaskan oleh Didin Hafidhuddin adalah pusat segala aktivitas manusia. Jika hati beres, maka akan beres seluruh prilakunya, jika rusak maka akan rusak pula seluruh prilakunya. (Hafidhuddin, 2006)

Hati memiliki penyakit jika tidak dirawat dan dipelihara. Penyakit hati ini sangat berbahaya dan bisa menghancurkan eksistensi manusia sebagai hamba Allah. Didin Hafidhuddin menguraikan beberapa penyakit hati yang sangat berbahaya, yaitu: syirik, hasad, bakhil, *ghibah* (mempergunjingkan orang lain), *namimah* (mengadu domba), cepat frustrasi, putus asa, banyak mengeluh, dan tidak pandai bersyukur. (Hafidhuddin, 2006)

Kemaksiatan terhadap Allah dan penyimpangan dari ajaran-Nya, akan menyebabkan hati seorang hamba menjadi kotor berpenyakit. Jika hal itu dibiarkan, tidak dibersihkan dan tidak diobati, maka kotoran dan penyakit itu akan bertumpuk sehingga menutupi hati tersebut. Hal ini dapat diperjelas melalui hadis Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa salam*, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَحْطَأَ حَاطِيَةً نُكِنَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ  
وَتَابَ سَقَلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ  
{ كَلَّ بِلَ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ }

“Sesungguhnya seorang hamba, jika melakukan suatu kesalahan (dosa), maka dituliskan titik hitam pada hatinya. Jika dia berhenti (dari kesalahan itu), meminta ampunan dan bertaubat, niscaya hatinya kembali bersih. Namun jika dia kembali (melakukan dosa), maka titik hitam itu akan ditambah sehingga menutupi hati. Itulah ‘ron’ (tutupan) yang Allah sebutkan dalam firman-Nya, ‘*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.*’” (QS. **al-Muthaffifin: 14**) (Riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi dari Abu Hurairah, dihasankan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami’ (1670))

Ibnu Qoyim menjelaskan bahwa dosa dan maksiat sangat berbahaya bagi hati. Ia mengibaratkan dosa dalam hati adalah racun, jika tidak segera diobati dapat menyebabkan keburukan di dunia dan akhirat. (Al-Jawziyyah, 2008)

Ibnu Qoyim menjelaskan lebih lanjut bahwa dampak lain dari dosa dan maksiat adalah melemahkan perjalanan hati menuju Allah dan akhirat, atau bahkan menghalangi dan menghentikan perjalanannya hingga ia tidak mampu berjalan, bahkan bisa kebalikan perjalanannya ke belakang.

“Dosa menghalangi seseorang dan menghentikan perjalanannya. Hati berjalan menuju Allah berdasarkan kekuatan yang dimilikinya. Ketika ia sakit karena dosa, kekuatannya lemah. Jika kekuatannya hilang total, ia pun semakin jauh dari Allah.

Dosa mematikan hati, mendatangkan penyakit membahayakan, dan melemahkan keuatan hati hingga kelemahan membawanya ke pada delapan kondisi yang Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* berlindung darinya: ‘risau dan sedih, lemah dan malas, pengecut dan bakhil, serta dililit hutang dan ditekan orang.’” (Al-Jawziyyah, 2008)

Dari pemaparan di atas, perlu adanya upaya penyucian hati dari dosa dan maksiat atau istilah populernya yaitu *tazkiyah nafs*. (Alim, 2014) Tazkiyah Nafs memiliki landasan yang kuat dan sudah ada dalam Al-Qur’an, surat Al-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ  
دَسَّاهَا

Demi jiwa dan penyempurnaannya, maka Ia mengilhaminya dengan keburukan (fujur) dan kebaikan (taqwa), sungguh sangat beruntung orang yang membersihkannya, dan sangat rugi orang yang mengotorinya. (QS. **Al-Syams: 7-10**)

Penyucian hati sangatlah penting kaitannya dalam pendidikan, karena salah tujuan pendidikan dalam Islam agar manusia mengenali fitrahnya sebagai seorang hamba Allah, *Abdullah*. Oleh karena itu harus ada upaya dalam mendidik hati agar suci seperti awalnya manusia dilahirkan, *yuuladu ‘ala al-fitrah*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu’i*) di mana penulis melakukan analisis atas ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan dari kitab-kitab tafsir yang otoritatif. Selanjutnya,

penulis menarik kesimpulan dan mengimplementasikannya dalam pendidikan.

## PEMBAHASAN

*Tazkiyyah qolb* berdasarkan kata yang menyusunnya yaitu *tazkiyyah* dan *qolb*, memiliki arti masing-masing. Secara bahasa (*etimologi*), kata *Tazkiyyah* adalah masdar dari kata *zakka* (*zakka-yuzakki-tazkiyyah*) yang berarti membersihkan, menyucikan, tumbuh, dan berkah.<sup>1</sup>

Secara arti (*terminologi*) Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa *at-tazkiyah* adalah menjadikan sesuatu menjadi suci, baik zatnya maupun keyakinan dan fisiknya. (Taimiyah, n.d.) Dan Allah mensifati orang-orang yang menyucikan jiwa dengan keberuntungan dan mensifati orang-orang yang mengotorinya dengan keburukan.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (**asy-Syams: 9-10**)

Kata *Qolb* secara bahasa (*etimologi*) berasal dari bahasa Arab yang bentuk *mufrod*-nya adalah *qolbun* dan bentuk *jama'*-nya adalah *qulub*. Mengapa ia diberi nama *qolb*, dalam sebuah hadis, Rasulullah menjelaskan إنما سمي القلب من تقلبه, *sesungguhnya dinamakan qolb karena cepatnya ia berbolak-balik*. Sedangkan secara arti (*terminologi*) kata *qolb* mencakup dua makna, sebagaimana yang dijelaskan Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din. Pertama*, ia merupakan segumpal daging yang terletak di sebelah kiri dada. *Qolb* dalam penjelasan pertama ini berkaitan dengan sisi materi dan ilmu kedokteran, tidak berkaitan dengan alat spiritual (*diniyah*), serta ia juga terdapat dalam hewan dan mayit. *Kedua*, ia merupakan keistimewaan *robbaniyah ruhaniyah* yang hanya Allah berikan kepada manusia. Keistimewaan ini merupakan hakikat manusia yang tidak ada pada hewan ataupun mayit. (Ghazali, 1998) Definisi kedua ini dari sisi spiritualitas yang erat kaitannya dengan ruh manusia yang membawa amanah dari Allah. (Taufiq, 2006)

Kata *Qolb* atau kalbu dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 144 kali. Penggunaan *qolb* selalu merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan emosi dan akal pada manusia. (Husaini & Et.al, 2013) Kata lain dari *qolb* atau hati dalam Al-Qur'an yaitu *fuad/afidah*.

Dari pemaparan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa *tazkiyyah qolb* merupakan usaha seorang muslim mensucikan hatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu ta'ala*.

## Hakikat Hati

Hakikat hati menurut Imam Al-Ghazali bukanlah berasal dari alam fisik, namun ia berasal dari alam metafisik, karenanya keberadaannya di alam fisik ini masih dianggap aneh. Hakikat metafisik ini tidak bisa diungkap kecuali bila seseorang mampu menghalau penghalang yang ada di antara dirinya di alam fisik dengan alam

---

<sup>1</sup> Lihat *Mu'jam Ar-R'aid*, *Mu'jam Al-Ghani*, dan *Mu'jam Al-Wasit*

metafisik melalui perenungan dan *mujahadah* dari dalam dirinya. (Taufiq, 2006)

### Karakteristik Hati

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwa hati ini memiliki karakteristik yang sangat istimewa, yakni ia bisa mendekatkan diri kepada Penciptanya. Darinyalah sumber ilmu pengetahuan dan juga daya konasi (keinginan). (Taufiq, 2006)

### Potensi Hati

Hati juga memiliki potensi. Bila hati mendapatkan pengaruh yang baik, maka ia akan makin bersinar terang. Namun, bila hati mendapatkan pengaruh buruk maka ia pun akan buruk. (Taufiq, 2006) Dengan demikian, hati memiliki dua potensi yaitu baik atau buruk, tergantung usaha seseorang itu untuk hatinya.

### KAJIAN TAFSIR

Allah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* telah mengumpulkan tiga macam hati ini dalam firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ  
فَيَنْسُخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ لِيَجْعَلَ مَا  
يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي  
شِقَاقٍ بَعِيدٍ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ  
قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatNya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang keras hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (al-Hajj: 52-54)

Dalam ayat ini, Allah menjadikan hati tiga macam. Dua hati yang mendapat cobaan, yaitu hati yang ada penyakit padanya { فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ }, hati yang keras { وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ } dan hati yang tunduk/selamat { فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ }.

### **Hati yang ada penyakit padanya { فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ }**

Ibnu Katsir menafsirkan { فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ } yaitu شك و شرك و كفر و نفاق كالمشركين (keraguan, kekafiran, dan kemunafikan seperti orang-orang musyrik). Beliau juga mengambil tafsiran Ibnu Juraij, bahwa yang dimaksud dengan hati yang ada penyakit padanya yaitu orang munafik. (Katsir, n.d.)

Syaikh As-Syinqiti dalam kitab tafsirnya *Adwa' al-Bayan* menafsirkan yang dimaksud dengan { فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ } hati yang sakit dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua. *Pertama*, penyakit nifak, keraguan, dan kufur hal ini terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat dua dan Al-Hajj ayat 53. *Kedua*, penyakit hati yang cenderung kepada perbuatan *fahisyah* dan zina, seperti dalam surat Al-Ahzab ayat 32. (As-Syinqiti, n.d.)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menafsirkan, hati yang ada penyakit padanya { فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ } yaitu kelemahan dan kekosongan iman yang sampai titik nadir dan (tidak adanya) pembenaran yang teguh. Hingga subhat paling ringan saja yang muncul sudah dapat pengaruh pada hati mereka. (as- Sa'di, 2002)

### **Hati yang keras { وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ }**

Banyak ulama di antaranya Imam Thobari, Ibnu Katsir, Az-Zamahsyari, dan As-Syaukani menafsirkan maksud hati yang keras { وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ } adalah orang-orang musyrikin. (At-Thobari, 1999)(Katsir, n.d.)(Zamahsyari, n.d.)(As-Syaukani, 2002)

### **Hati yang tunduk/selamat { فَتُخِبَتْ لَهُ قُلُوبُهُمْ }.**

Sebagian besar ulama, seperti At-Thobari, Ibnu Katsir, Az-Zamahsyari, dan As-Syaukani As-Syinqiti, dan As-Sa'di menafsirkan { فَتُخِبَتْ لَهُ قُلُوبُهُمْ } yaitu hati yang tunduk, penuh dengan kekhusyuan, ketenangan, dan penyerahan diri. (At-Thobari, 1999)(Katsir, n.d.)(Zamahsyari, n.d.)(As-Syaukani, 2002)

## **KAJIAN IMPLEMENTATIF**

### **Hakikat Penyucian Hati (*Tazkiyah Qolb*)**

Segala kemaksiatan terhadap Allah dan penyimpangan dari ajaran-Nya, akan menyebabkan hati seorang hamba menjadi kotor berpenyakit. Jika hal itu dibiarkan, tidak dibersihkan dan tidak diobati, maka kotoran dan penyakit itu akan bertumpuk sehingga menutupi hati tersebut.

Hakikat dari seluruh kemaksiatan dan penyimpangan, atau dengan kata lain, hakikat seluruh penyakit hati seorang hamba berpulang kepada penyakit syubhat dan syahwat. Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di berkata, dan sisi pembatasan penyakit (hati) menjadi dua jenis penyakit ini (syubhat dan syahwat) adalah karena penyakit hati adalah lawan dari kesehatan hati. Sedangkan kesehatan hati yang sempurna terwujud dengan dua hal, (pertama) dengan kesempurnaan ilmu, pengetahuan dan keyakinannya, dan (yang kedua) dengan kesempurnaan iradah (kehendak) hati terhadap apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Maka hati yang sehat adalah yang mengenal kebenaran dan mengikutinya, mengenal kebatilan dan meninggalkannya. (At-Thobari, 1999)(Katsir, n.d.)(Zamahsyari, n.d.)(As-Syaukani,

2002)

### **Landasan Pendidikan Hati**

Landasan dari pendidikan hati adalah tauhid. Sebagaimana dijelaskan oleh Akhmad Alim bahwa tanpa landasan tauhid, bangunan pendidikan hati tidak akan pernah berdiri kokoh. Tauhid adalah akar yang menghujam ke bawah, yang mendasari berdirinya bangunan-bangunan jiwa beserta penopangnya. Sebaliknya syirik sebagai lawan tauhid tidak mampu mendasari jiwa dalam meraih bangunan-bangunan dirinya, karena syirik berasal dari akar yang lemah yang mudah tercabut, sehingga tiada satu bangunan pun yang mampu berdiri dan bertahan di atasnya. (Alim, 2016)

### **Tujuan Pendidikan Hati**

Tujuan dari pendidikan hati adalah agar setiap murid menjadi orang-orang yang *al-Mukhbitin*, yaitu yang memiliki hati yang tunduk/selamat (*qalbun salim*). Dalam kitab *Syifa`ul Qulub*, Syekh Mushthafa al-Adawi menyebutkan tujuh pendapat para ulama tentang makna *qalbun salim*, yaitu: hati yang selamat dari kesyirikan dan kecintaan terhadap pelaku syirik, selamat dari bid'ah, selamat dari dosa-dosa dan maksiat, selamat dari berbagai belenggu, selamat dari dengki, hati yang memiliki sifat-sifat terpuji, bersih dari sifat-sifat rendahan dan hati yang merasa takut dan gentar terhadap Allah *'azza wa jalla*.

Sementara Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyimpulkan makna *qalbun salim* menjadi dua yaitu: *perama*, hati yang selamat dari seluruh syahwat yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah, dan *kedua*, selamat dari seluruh *syubhat* yang bertentangan dengan berita-Nya. (Halabi, n.d.)

### **Kurikulum Pendidikan Hati**

Kurikulum pendidikan hati dapat diterapkan dengan belajar atau memperdalam ilmu-ilmu *syar'iyah* dan kekuatan *iradah* (kehendak). Ibnu Qayyim berkata, "Tatkala hati memiliki dua kekuatan, (pertama) kekuatan ilmu dan pembeda, (kedua) kekuatan *iradah* (kehendak) dan cinta, maka kesempurnaan dan kebaikan hati adalah dengan menggunakan dua kekuatan ini dalam perkara yang bermanfaat baginya dan menyebabkan kebaikan dan kebahagiaannya. Sehingga, kesempurnaan hati adalah dengan menggunakan kekuatan ilmu untuk mengetahui dan memahami kebenaran, dan untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Juga dengan menggunakan kekuatan *iradah* dan cinta untuk mencari kebenaran, mencintai dan mendahulukannya di atas kebatilan.

### **Metodologi Pendidikan Hati**

Ada tiga metode pendidikan hati yang dijelaskan Muhammad Mukhtar Ay-Syinqithi, dalam bukunya, *Kaifa Tariqu Al-Qulub (Bagaimana Cara Melembuhkan Hati)* yang bisa diterapkan dalam pendidikan hati yaitu: *Marifatullah* (Mengetahui Allah), *Mentadaburi Al-Qur'an* dan *mengingat kematian/akhirat*.

#### **a. Marifatullah (Mengetahui Allah)**

Dengan mengetahui Allah, hati menjadi lembut karena takut akan keagungan Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Sebaliknya, hati menjadi keras disebabkan pemilikinya tidak mengetahui Allah, dan ia disebut orang yang paling bodoh (*ajhal*) mengenai Allah

*Azza wa Jalla*, dan sangat jauh untuk mengenal Allah mengenai keperkasaan dan siksaan-Nya, dan ia merupakan sependir-pandirnya manusia mengenai nikmat dan rahmat Allah. (Syinqithi, 2009)

Ketika seseorang jahil (bodoh) mengenai Allah, maka ia akan bersikap lancang terhadap batasan-batasan-Nya, lancang terhadap larangan-larangan-Nya, dan ia tidak mengenal melainkan pada malam dan siang harinya ia berbuat kefasikan dan kedurhakaan.

b. Mentadaburi Al-Qur'an

Yang meluluhkan, melembutkan hati, dan menolong seseorang atas kelembutan hatinya dari rasa takut kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah memperhatikan/mentadaburi ayat-ayat al-Qur'an.

Tidaklah seseorang membaca ayat-ayat al-Qur'an ketika membacanya dengan kehadiran hati, sambil memikirkan dan merenungkan melainkan matanya (menjadi) menangis, hatinya (menjadi) khusyu', jiwanya memancarkan iman dari kedalamnya, hendak berjalan menuju Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. (Syinqithi, 2009)

c. Mengingat kematian/akhirat

Di antara faktor-faktor yang membantu melembutkan hati dan kesadaran untuk senantiasa kembali kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, adalah seorang hamba sadar bahwa ia akan kembali kepada Allah, senantiasa sadar bahwa setiap permulaan (selalu ada) akhirnya. Bahwa tidaklah setelah kematian yang merupakan bagian perjalanan yang harus dilewati, dan tidak pula setelah (menjalani) kehidupan dunia, melainkan (kesudahannya) surga atau neraka. (Syinqithi, 2009)

Barangsiapa yang merenungi kubur, dan merenungi keadan-keadaan penduduknya, niscaya hatinya akan luluh, hatinya akan terbebas dari segala kebekuan dan hal-hal yang menipu. (Syinqithi, 2009)

### Evaluasi Pendidikan Hati

Pendidikan hati dianggap sukses ketika seseorang mencapai derajat *Al-Mukhbitin*, yaitu orang yang tunduk dan patuh hatinya kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 35.

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِي  
الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.”

Ada tiga indikasi seseorang mencapai derajat *Al-Mukhbitin*, yaitu: apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, sabar terhadap apa yang menimpa mereka, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari apa yang telah Allah rezekikan.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan makalah di atas, penulis menyimpulkan: Bahwa tazkiyyah qolb merupakan usaha seorang muslim mensucikan hatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dan *at-tazkiyah* adalah menjadikan sesuatu menjadi suci baik zatnya maupun keyakinan dan fisiknya. Cara yang digunakan haruslah sesuai dengan tuntunan Syariah dan tidak bertentangan dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah

Implementasi *tazkiyyah qolb* dalam dunia pendidikan bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1: Implementasi Pendidikan Hati

Pendidikan Hati	Implementasi
Landasan Teologis	Tauhid
Tujuan	Hati yang tunduk/selamat ( <i>al-Mukhbitin</i> )
Kurikulum	Ilmu <i>Syar'iyah</i> dan kekuatan iradah (kehendak)
Metodologi	1. <i>Marifatullah</i> (Menenal Allah) 2. Mentadaburi Al-Qur'an 3. Mengingat Kematian/Akhirat
Evaluasi	Hati yang tunduk/selamat (yaitu) apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, sabar terhadap apa yang menimpa, mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari apa yang telah Allah rezekikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jawziyyah, I. Q. (2008). *al-Da' wa al-Dawa: al-Jawab al-Kafi li-Man Sa'ala 'an al-Dawa' al-Syafi* (diterjemahkan dengan judul: *Kiat Membersihkan Hati dari Kotoran Maksiat dari Gelimang Dosa ke Gelimang Cinta*). Jakarta: Serambi.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Alim, A. (2016). *Metodologi Penelitian Tafsir Tematik*. Bogor: UIKA PRESS.
- as- Sa'di, A. ar-R. bin N. (2002). *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Beirut: Mu'asasah ar-Risalah.
- As-Syaukani. (2002). *Fathu Al-Qodir (juz 2)*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- As-Syinqiti. (n.d.). *Adwa' Al-Bayan Fii Idhoh Al-Qur'an bil Qur'an (Juz 5)*. Dar Al-Fikr.
- At-Thobari, A. J. M. bin J. (1999). *Jami' al-Bayan fi Tafsir Ay al-Qur'an (jilid 3)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ghazali, I. A. H. M. bin M. A.-. (1998). *Ihya Ulum Al-Din (Juz 2)*. Mesir: Dar Misr.
- Hafidhuddin, D. (2006). *Agar Layar Tetap Berkembang: Upaya Menyelamatkan Umat*. Jakarta: Gema Insani.
- Halabi, S. A. H. al-. (n.d.). *Mawaridul Aman al-Muntaqa min Ighatsatil Lahafan fi Mashayidisy Syaithan*.

- Husaini, A., & Et.al. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Katsir, 'Ibnu. (n.d.). , *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Adzhim (Juz-3)*. Dar at-Turast al-'Arabi.
- Syinqithi, M. M. A.-. (2009). *Kaifa Tariqu Al-Qulub (Bagaimana Cara Melembuhkan Hati)*. pustaka Islamhouse.com.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taimiyah, I. (n.d.). *Majmu la-Fatawa*. Saudi Arabiya: Percetakan Mushaf Raja Fahd.
- Taufiq, M. I. (2006). *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zamahsyari, A.-. (n.d.). *Tafsir Al-Kasyaf (Juz 3)*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.